

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelebihan kadar gout arthritis dalam tubuh dapat memicu timbulnya penyakit gout, yaitu kondisi yang ditandai oleh munculnya nyeri pada titik-titik artikulasi akibat akumulasi kristal monosodium urat di persendian maupun jaringan lunak. Gangguan ini umumnya terjadi ketika kadar asam urat tidak terkontrol, yang sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak tepat, minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin, serta kurangnya pemahaman tentang risiko dan dampak penyakit yang berkaitan dengan peningkatan kadar asam urat (Yanti Situmorang et al., n.d.).

Kadar gout arthritis yang melebihi batas normal dapat menyebabkan kristal asam urat menumpuk pada persendian maupun organ tubuh, beberapa faktor risiko yang berperan dalam meningkatnya kadar asam urat meliputi usia lanjut, peningkatan berat badan, riwayat keluarga, serta jenis kelamin. Selain itu, pola makan tinggi purin, konsumsi alkohol, dan penggunaan obat-obatan tertentu juga dapat memicu terjadinya gout arthritis (Nurhidayah & Puspita, 2023).

Seiring meningkatnya kasus hiperurisemia, angka kejadian gout arthritis di berbagai negara juga menunjukkan kenaikan. Secara global, prevalensi gout diperkirakan berada pada kisaran 1–4% dari populasi. Di negara-negara Barat, kasus gout lebih banyak ditemukan pada laki-laki, yaitu sekitar 3–6%, dan pada kelompok usia lanjut prevalensinya dapat meningkat hingga 10% pada pria dan 6% pada wanita berusia di atas 80 tahun. Insidensi tahunan gout tercatat sekitar 2,68 per 1.000 penduduk. Peningkatan ini banyak dipengaruhi oleh faktor gaya hidup yang kurang

sehat, seperti pola makan yang tidak teratur, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, serta gangguan metabolik tertentu (Fadilah & Zuraida, 2025).

Secara keseluruhan, angka kejadian asam urat di Indonesia cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan untuk terus bertambah, terutama di kalangan orang lanjut usia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa frekuensi asam urat di Indonesia berkisar antara 1,6 hingga 13,6 kasus per 100.000 orang, dan angka ini meningkat seiring bertambahnya usia, yang merupakan salah satu faktor risiko yang tidak dapat diubah. Tingginya angka kejadian tersebut membuat gout arthritis menduduki posisi kedua sebagai gangguan sendi paling umum di Indonesia setelah osteoarthritis. Situasi ini menjadikan gout arthritis sebagai masalah kesehatan masyarakat yang harus diperhatikan, khususnya dalam upaya mencegah dan mengendalikan faktor risiko pada populasi dewasa dan lansia (Alfathin, 2025).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memaparkan prevalensi gout arthritis di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 tercatat sebesar 26,4%. Selain itu, Kota Surabaya pada tahun 2011 dilaporkan memiliki prevalensi gout arthritis yang sangat tinggi, yaitu mencapai 56%. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa gout arthritis merupakan masalah kesehatan sendi yang cukup dominan, terutama di wilayah perkotaan. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat secara signifikan (Crisantika et al., 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian awal, peneliti memilih pasien ini karena pasien mengalami nyeri asam urat yang berulang dan berdampak nyata terhadap aktivitas sehari-hari, seperti keterbatasan mobilitas dan gangguan istirahat. Nyeri merupakan gejala utama pada gout arthritis yang dapat menyebabkan keterbatasan fungsi fisik dan penurunan kualitas hidup pasien secara signifikan. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pasien gout melaporkan nyeri hebat yang mengganggu kemampuan berjalan,

melakukan aktivitas harian, serta menimbulkan ketergantungan terhadap orang lain (Dalbeth, 2024). Selain itu, pasien diketahui tidak rutin mengonsumsi obat medis yang diresepkan karena adanya kekhawatiran terhadap efek samping obat, sehingga lebih memilih terapi nonfarmakologis atau pengobatan tradisional. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa penderita gout sering mengandalkan pengalaman pribadi dan dukungan keluarga dalam memilih strategi pengelolaan nyeri (Clark, 2020). Oleh karena itu, pemilihan pasien ini dinilai representatif untuk menggambarkan fenomena nyata pengelolaan nyeri asam urat yang sering terjadi di masyarakat.

Selain pengalaman nyeri, penyakit gout arthritis juga berkaitan erat dengan pola hidup dan pola makan pasien, sehingga masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan berdampak pada kualitas hidup. Penyakit gout arthritis masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan karena dapat mengganggu fungsi persendian dan menurunkan kualitas hidup penderitanya. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan pola hidup yang kurang sehat, ketidakseimbangan pola makan, serta kurangnya aktivitas fisik, makanan juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi, menunjang energi, memperbaiki jaringan tubuh, dan mengatur proses metabolisme. Dengan pemenuhan gizi yang baik, individu di usia produktif dapat mempertahankan kesehatan optimal dan tetap berkontribusi dalam aktivitas sehari-hari maupun Pembangunan (Purwandari, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengalaman Penderita Gout Arthritis dalam Penggunaan Air Rebusan Daun Salam untuk Mengurangi Keluhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui pengalaman penderita gout arthritis dalam penggunaan air rebusan daun salam untuk mengurangi nyeri.

1.3.2 Tujuan Khusus:

Mengidentifikasi pengalaman penderita gout arthritis terkait dorongan mereka dalam menggunakan air rebusan daun salam, cara pemanfaatannya, manfaat yang dirasakan, faktor yang memengaruhi keputusan tersebut, serta makna yang diberikan pasien terhadap penggunaan terapi herbal tersebut dalam upaya meredakan nyeri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam memahami pendekatan holistik serta pengalaman subjektif pasien dalam memanfaatkan terapi herbal, seperti daun salam, untuk membantu mengelola gout arthritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya mempertimbangkan nilai, kepercayaan, serta pengalaman individu dalam memilih terapi tradisional, sehingga dapat mendukung pemberian asuhan keperawatan yang lebih humanistik dan sesuai konteks. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pengalaman nyata penggunaan air rebusan daun salam sebagai alternatif alami untuk meredakan keluhan gout arthritis. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi mengenai

efektivitas tanaman herbal, khususnya daun salam, dalam penatalaksanaan asam urat maupun gangguan metabolik lainnya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan sosial kepada masyarakat, terutama bagi mereka yang menderita gout arthritis dan keluarganya, dengan cara meningkatkan pemahaman tentang penggunaan air rebusan daun salam sebagai pilihan untuk meredakan rasa sakit. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan dan mudah dipahami, serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli dengan gaya hidup sehat dan pengelolaan penyakit asam urat. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran keluarga dalam mendukung perawatan dan pengambilan keputusan terapi untuk mereka yang menderita gout arthritis.

